

# KALIMAT EFEKTIF DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

## 5.1 Pendahuluan

Bab ini diaparkan kajian penggunaan kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah, yaitu pembahasan tentang (1) pengertian, dan (2) ciri-ciri kalimat efektif, yang mencakup (a) kelogisan, (b) kepaduan, (c) kesejajaran, (d) kehematan, (e) kevariasian, dan (f) kefokusian.

Setelah menyelesaikan pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan dapat

- 1) menjelaskan pengertian kalimat efektif dengan cermat;
- 2) menjelaskan ciri-ciri kalimat efektif dengan cermat;
- 3) terampil membuat kalimat efektif yang memenuhi syarat dengan baik;
- 4) menemukan kalimat yang tidak efektif dalam skripsi mahasiswa dengan teliti.

## 5.2 Penyajian

### 5.2.1 Pengertian Kalimat Efektif

Rangkaian kata yang tersusun dari perasaan atau pikiran disebut sebagai kalimat. Selain itu, didukung oleh kaidah-kaidah yang telah ditentukan agar kalimat yang dibuat dan diucapkan tidak terjadi kesalahan. Baik secara gramatikal maupun secara leksikal. Kaidah-kaidah dalam penyusunan kalimat tersebut meliputi; (1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, (2) aturan-aturan tentang Ejaan yang Disempurnakan, (3) cara memilih kata dalam kalimat (diksi).

Kalimat yang dapat mencapai sasarannya secara baik disebut dengan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami oleh pendengar/ pembaca secara tepat. Jika gagasan yang disampaikan sudah tepat, pendengar/ pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Akan tetapi, terkadang harapan itu tidak tercapai karena ada sebagian lawan bicara atau pembaca tidak memahami apa maksud yang diucapkan atau yang dituliskan.

Supaya kalimat yang dibuat dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat, unsur kalimat-kalimat yang digunakan harus lengkap dan eksplisit. Kelengkapan dan keeksplisitan semacam itu dapat diukur berdasarkan keperluan komunikasi dan kesesuaiannya dengan kaidah (Mustakim, 1994: 86).

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Dapat diartikan pula bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang baik, yang dapat dimengerti tanpa adanya kesalahpahaman dari tujuan kalimat tersebut disampaikan. Badudu (1989: 36) berpendapat bahwa sebuah kalimat dapat efektif apabila mencapai sasaran dengan baik sebagai alat komunikasi. Selanjutnya, Parera (1984: 42) mendefinisikan bahwa kalimat efektif adalah bentuk kalimat yang secara sadar, disengaja, dan disusun untuk mencapai intonasi yang tepat dan baik seperti yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis.

Kalimat dikatakan efektif apabila memenuhi syarat dan pola-pola untuk membentuknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Putrayasa (2007: 66) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara sempurna karena memenuhi syarat-syarat pembentuk kalimat efektif tersebut.

Secara garis besar, ada dua syarat kalimat efektif, yaitu (1) pemilihan kata (diksi) dan penggunaan ejaan, (2) memiliki struktur dan ciri kalimat yang efektif. Keraf (1984: 36) berpendapat, kalimat efektif tidak hanya sanggup memenuhi kaidah-kaidah atau pola-pola sintaksis, tetapi juga harus mencakup beberapa aspek lain yang mendukungnya. Hal ini ditandai oleh; (1) penulisan secara aktif sejumlah kosakata dan istilah, (2) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis yang aktif dan produktif, (3) kemampuan mencantumkan gaya yang paling sesuai untuk menyampaikan gagasan, dan (4) tingkat penalaran (logika) yang dimiliki seseorang.

Definisi yang selalu menonjolkan gagasan pokok dengan menggunakan penekanan agar dapat diterima oleh pembaca diungkapkan oleh Suyanto (2011: 49) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca. Pada pendapat ini, kalimat dianggap efektif apabila dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula oleh pendengar atau pembaca.

### 5.2.2 Contoh Kalimat

Beberapa contoh kalimat berdasarkan kaidah-kaidah yang digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

#### 1) Kalimat yang Baik dan Benar

- a. Pada tanggal 10 November seluruh pelajar se-Indonesia mengikuti upacara bendera dalam rangka memperingati Hari Pahlawan.
- b. Tenaga guru di wilayah Sumatera Barat banyak yang meninggal akibat gempa sehingga Kemendiknas akan segera mengisi kekurangan tenaga guru.
- c. Pasien itu sudah diperbolehkan pulang karena kondisinya sudah membaik.
- d. Sejak kecil mereka sudah dilatih berenang oleh sang ayah.
- e. BMKG memperkirakan awal pekan ini Indonesia akan memasuki musim hujan.

#### 2) Kalimat yang Benar tetapi Tidak Baik

- a. Ibu sedang membuat nasi goreng untuk sarapan pagi.
- b. Dia akan berkonsultasi dengan Dr. Prof. Sukodono Lian.
- c. Rapat yang lagi berlangsung membahas masalah tentang kasus *Bank Century*.
- d. Semua siswa SMU yang lulus akan melanjutkan ke perguruan tinggi.
- e. Gempa berkekuatan 6 skala rihter mengguncang banten.

#### 3) Kalimat yang Tidak Baik dan Tidak Benar

- a. Adik membeli obat diapotik yang buka setiap sebulan sekali.
- b. Proyek pembangunan armada busway terhenti karena kehabisan dana.

- c. Jangan Cuma rakyat yang perlu berfikir tentang masalah banjir tetapi pemerintah juga ikut membantu.
- d. Aparat pemda menegor gubernur DKI untuk menghimbau warga agar menjaga kebersihan lingkungan.
- e. Tahun ini merupakan taun keberuntungan bagi Indonesia karena memperoleh penghargaan sebagai Negara terjorok ketiga sedunia.

### 5.3 Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif memiliki banyak ciri, seperti yang diungkapkan oleh Sugono, dkk. (2001: 39) kalimat efektif mempunyai ciri (1) keutuhan, (2) kesejajaran, (3) pemfokusan, (4) penghematan. Selanjutnya Kosasih (2003: 72) meng-ungkapkan bahwa sebuah kalimat dikatakan efektif jika memiliki ciri-ciri (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) kelogisan, (4) kehematan, dan (5) ketegasan. Putrayasa (2007: 54) menyatakan, ciri-ciri kalimat efektif meliputi, (1) kesatuan, (2) kehematan, (3) penekanan, dan (4) kevariasian, sedangkan menurut Arifin dan Amran (2008: 99) yang menyatakan bahwa kalimat efektif memiliki ciri-ciri (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) kelogisan, (4) kehematan, (5) ketegasan, (6) kecermatan, dan (7) kevariasian.

Ciri-ciri kalimat efektif yang diungkapkan oleh berbagai pakar pun mempunyai beberapa kesamaan. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua ciri tersebut harus ada dan menjadi syarat sebuah kalimat efektif. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa ciri utama sebuah kalimat efektif sebagai berikut.

#### 5.3.1 Kelogisan

Kelogisan adalah kalimat yang masuk akal dan idenya dapat diterima oleh akal sehat manusia. Walaupun sebuah kalimat telah memenuhi persyaratan kelengkapan kalimat, ia belum dapat dikatakan sebuah kalimat efektif bila tidak memenuhi persyaratan kelogisan.

Arifin dan Tasai (2000: 97) menjelaskan kelogisan kalimat adalah kalimat yang ditulis dapat diterima oleh akal sehat dan penulisannya sesuai dengan ejaan atau kaidah yang berlaku. Kalimat dikatakan logis jika logika mendukung wujud kalimat itu. Sebuah kalimat yang sudah benar strukturnya, ejaannya, kata atau frasanya, dapat menjadi salah jika maknanya lemah dari segi logika berbahasa. Perhatikan kalimat berikut.

Tidak Logis (a)	Logis (b)
(1a) Acara berikutnya adalah sambutan <b>Bapak rektor</b> Universitas Lampung. <b>Waktu dan tempat kami persilakan.</b>	(1b) Acara berikutnya adalah sambutan <b>rektor Universitas Lampung. Bapak Prof. Hasriadi Mat Akin, kami persilakan.</b>  (1c) Acara berikutnya adalah sambutan <i>Bapak Prof. Hasriadi Mat Akin sebagai Rektor Universitas Lampung, kami persilakan.</i>

(2a) Dia mengatakan pada saya bahwa ia telah lulus, tetapi burung beo itu tidak mengucapkan selamat padanya.	(2b) Dia mengatakan pada saya bahwa ia telah lulus.
	(2c) Burung beo itu tidak mengucapkan selamat padanya.

Kalimat (1a) termasuk kalimat tidak logis. Ketidaklogisan kalimat terletak pada penggunaan frasa *waktu dan tempat*. Kalimat (2a) tulisan-tulisan yang sangat jelas dan terarah merupakan perwujudan berpikir logis. Perhatikan kalimat (2b) dan (2c) tiap bagian kalimat (klausa) dapat dimengerti, namun pada penyatuannya pada kalimat (2a) menimbulkan hal yang tidak bisa atau sulit diterima akal.

Contoh lain,

- Waktu dan tempat dipersilakan. (*siapa yang dipersilakan?*)
- Silakan anak-anak maju ke depan. (*maju selalu ke depan*)
- Aldo mengajak temannya naik ke atas. (*naik selalu ke atas*)
- Maaf Bu, saya mohon izin ke belakang. (*toilet tidak selalu berada di belakang*)
- Hamster piaraan Dony bertepuk tangan karena gembira. (*binatang Hamster tidak dapat bertepuk tangan*)

### 5.3.2 Kepaduan

Kepaduan adalah hubungan yang padu dalam kalimat antara kata atau kelompok kata sehingga memiliki kesatuan pikiran dan koherensi yang baik. Hubungan yang tidak padu dapat merusak koherensi kalimat. Kalimat dikatakan tidak padu apabila seseorang keliru dalam menggunakan preposisi atau konjungsi. Oleh sebab itu, dapat saja terjadi sebuah kalimat yang mengandung kesatuan pikiran, tetapi koherensinya tidak baik.

Kepaduan lebih ditekankan dari segi struktur. Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak simetris. Oleh sebab itu, ada bagian kalimat yang memiliki hubungan yang lebih erat sehingga tidak boleh dipisahkan. Kesalahan yang sering merusakkan kepaduan adalah menempatkan kata depan, kata penghubung yang tidak sesuai atau tidak pada tempatnya, penempatan keterangan aspek yang tidak sesuai dan sebagainya. Kepaduan kalimat akan terganggu apabila terdapat penyisipan kata yang tidak tepat (Kosasih, 2003: 73).

Ketidakpaduan	Kepaduan
(1a) <b>Saya</b> pun akhirnya <b>saling</b> memaafkan.	(1b) <b>Kami</b> pun akhirnya <b>saling</b> memaafkan.
(2a) Romi sangat <b>menyayangi kepada</b> adiknya.	(2b) Romi <b>sangat sayang</b> adiknya.
(3a) Selanjutnya saya <b>akan</b> jelaskan pentingnya berpikir bagi manusia.	(3b) Selanjutnya <b>akan saya</b> jelaskan pentingnya berpikir bagi manusia.

	(3c) Selanjutnya <b><i>saya akan menjelaskan</i></b> pentingnya berpiir bagi manusia.
--	--

### 5.3.3 Kesejajaran

Kesejajaran adalah kalimat yang memiliki kesamaan bentuk, makna, dan perincian sehingga memudahkan pemahan. Sugono, dkk. (2001: 39) menegaskan bahwa kalimat efektif mempersyaratkan adanya kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna. Kesejajaran bentuk berhubungan dengan struktur klausa, sedangkan kesejajaran makna berkaitan dengan kejelasan informasi yang diungkapkan. Kesejajaran dapat dibedakan atas beberapa bagian, sebagai berikut.

#### a. Kesejajaran Bentuk

Kesejajaran atau paralelisme bentuk membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam kontruksi yang sama. Kesejajaran bentuk mengacu pada kesejajaran unsur-unsur dalam kalimat. Kesejajaran unsur-unsur kalimat itu akan memudahkan pemahaman pengungkapan pikiran. Perhatikan contoh kalimat berikut.

Ketidaksejajaran Bentuk (a)	Kesejajaran Bentuk (b)
(1a) Lokasi rumah kontrakan telah <b><i>dipilih</i></b> , tetapi orang tua belum <b><i>menyetujuinya</i></b> .	(1b) Lokasi kontrakan telah <b><i>dipilih</i></b> , tetapi lokasi itu belum <b><i>disetujui</i></b> orang tua.  (1c) Fahmi telah <b><i>memilih</i></b> lokasi kontrakan, tetapi orang tua belum <b><i>menyetujuinya</i></b> .
(2a) Kegiatan meliputi <b><i>pembelian</i></b> buku, <b><i>membuat</i></b> katalog, dan <b><i>mengatur</i></b> peminjaman buku.	(2b) Kegiatannya ialah <b><i>membeli</i></b> buku, <b><i>membuat</i></b> katalog, dan <b><i>mengatur</i></b> peminjaman buku.  (2c) Kegiatannya meliputi <b><i>pembelian</i></b> buku, <b><i>pembuatan</i></b> katalog, dan <b><i>pengaturan</i></b> peminjaman buku.

Kalimat pada kolom (b) memperlihatkan kesejajaran bentuk klausa, keduanya merupakan klausa bentuk pasif dan aktif. Sementara itu, kalimat pada kolom (a) ketidaksejajaran bentuk terlihat pada bentuk klausa pasif dan bentuk klausa aktif. Agar terdapat kesejajaran, klausa kedua diubah menjadi klausa pasif. jika bentuk klausa pertama pasif, bentuk klausa berikutnya pasif pula. Sebaliknya, jika bentuk klausa pertama aktif, maka bentuk klausa berikutnya aktif juga.

b. Kesejajaran Makna

Kesejajaran makna kalimat akan terlihat melalui penataan gagasan yang cermat. Perhatikan contoh berikut.

Ketidaksejajaran Makna (a)	Kesejajaran Makna (b)
(1a) Saya <b>tidak memperhatikan</b> dan <b>mempunyai kepentingan</b> terhadap masalah itu.	(1b) Saya <b>tidak memperhatikan</b> dan <b>tidak mempunyai</b> kepentingan terhadap masalah itu. (1c) Saya <b>memperhatikan</b> dan <b>mempunyai</b> kepentingan terhadap masalah itu.
(2a) <b>Pembangunan</b> jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan <b>dibangun</b> tahun depan.	(2b) <b>Pembangunan</b> jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan <b>dilaksanakan</b> tahun depan. (2c) <b>Pembangunan</b> jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan <b>dimulai</b> tahun depan.

Setelah diperbaiki menjadi kalimat *b* dan *c*, tampak bahwa kalimat yang telah diperbaiki itu menjadi lebih efektif dan mudah dipahami maksud serta tujuan dari kalimat tersebut.

c. Kesejajaran dalam Perincian

Kesejajaran juga perlu diperhatikan dalam kalimat yang mengandung perincian seperti contoh berikut.

Ketidaksejajaran Perincian (a)	Kesejajaran Perincian (b)
(1a) Langkah-langkah dalam wawancara ialah (a) <b>pertemuan</b> dengan orang yang akan diwawancarai, (b) <b>utarakan</b> maksud wawancara, dan (c) <b>mengatur</b> waktu wawancara	(1b) Langkah-langkah wawancara adalah (a) <b>mengatur</b> pertemuan dengan orang yang akan diwawancarai, (b) <b>mengutarakan</b> maksud wawancara, dan (c) <b>mengatur</b> jadwal wawancara.
(2a) Pemasangan internet akan <b>menyebabkan</b> a. <b>melancarkan</b> tugas b. <b>untuk</b> menambah wibawa c. <b>meningkatkan</b> pengeluaran.	(2b) Pemasangan internet akan <b>meningkatkan</b> a. kelancaran b. wibawa c. pengeluaran.

### 5.3.4 Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan pembatasan dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk-bentuk bahasa (Parera, 1987: 51). Demikian pula menurut Arifin dan Amran (2008: 101–102) mengungkapkan bahwa kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat dalam mempergunakan kata, ungkapan, atau frasa yang dipandang tidak perlu. Penggunaan kalimat yang berlebih dapat mengaburkan makna dari kalimat tersebut. Kalimat efektif ditandai pula dengan penggunaan kata secara hemat. Penghematan penggunaan kaa itu dilakukan dengan cara, (1) penghilangan subjek berulang, (2) penghilangan bentuk ganda, dan (3) penghematan penggunaan kata (Sugono, dkk., 2001: 43).

Jadi, kehematan adalah pemakaian kata yang teliti dan menghindari penggunaan kata yang berlebihan, baik dari subjek, maupun penghematan penggunaan kata.

#### a. Penghilangan Subjek Berulang

Pengulangan subjek ini tidak membuat kalimat menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperlukan. Perhatikan contoh berikut.

Tidak Hemat (a)	Hemat (b)
(1a) <i>Dia</i> masuk ke ruang perpustakaan, kemudian <i>dia</i> duduk di kursi paling pojok, lalu <i>dia</i> asyik membaca novel	(1b) <i>Dia</i> masuk ke ruangan perpustakaan, kemudian duduk di kursi paling pojok, lalu asyik membaca novel.
(2a) Karena <i>mahasiswa</i> tidak mengikuti perkuliahan, <i>mahasiswa</i> tidak boleh mengikuti ujian semester.	(2b) Karena tidak mengikuti perkuliahan, <i>mahasiswa</i> tidak boleh ujian semester.
(3a) Sejak <i>saya</i> bertempat tinggal di Bandar Lampung, mempunyai lebih banyak waktu luang.	(3b) Sejak <i>saya</i> bertempat tinggal di Bandar Lampung, <i>saya</i> mempunyai lebih banyak waktu luang.
(3c) Mempunyai lebih banyak waktu luang sejak <i>saya</i> bertempat tinggal di Bandar Lampung.	

#### b. Penghilangan Bentuk Ganda

Pemakaian bahasa sehari-hari sering ditemukan pemakaian bentuk ganda yang memiliki fungsi yang sama dan dapat menyebabkan kalimat tidak efektif, misalnya *adalah*, *merupakan*, *seperti*, *misalnya*, *agar supaya*, dan *demi untuk*. Oleh karena itu, pengefektifan kalimat semacam itu dapat dilakukan dengan menghilangkan salah satu dari kata tersebut. Perhatikan contoh berikut.

Tidak Hemat (a)	Hemat (b)
(1a) Bantuan bahan makanan korban gempa <b>adalah merupakan</b> wujud kepedulian masyarakat.	(1b) Bantuan bahan makanan untuk korban gempa <b>adalah</b> wujud kepedulian masyarakat. (1c) Bantuan bahan makanan untuk korban gempa <b>merupakan</b> wujud kepedulian masyarakat.
(2a) Penhijauan kembali lahan gundul perlu digalakkan <b>agar supaya</b> tidak terjadi banjir.	(2b) Penhijauan kembali lahan gundul perlu digalakkan <b>agar</b> tidak terjadi banjir. (2c) Penhijauan kembali lahan gundul perlu digalakkan <b>supaya</b> tidak terjadi banjir.

c. Penghematan Penggunaan Kata

Kata yang bermakna jamak, seperti *semua, segala, seluruh, beberapa, para, dan segenap*, dapat menimbulkan ketidakefektifan kalimat jika digunakan secara bersama-sama dengan bentuk ulang yang juga bermakna jamak. Perhatikan contoh berikut.

Tidak Hemat (a)	Hemat (b)
(1a) Setelah <b>data-data</b> penelitian dikumpulkan, peneliti dapat melakukan tahap analisis.	(1b) Setelah <b>data</b> penelitian dikumpulkan, peneliti dapat melakukan tahap analisis.
(2a) Beberapa <b>kelurahan-kelurahan</b> di Bandarlampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.	(2b) Beberapa <b>kelurahan</b> di Bandarlampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

### 5.3.5 Kevariasian

Sebuah bacaan atau tulisan yang baik merupakan suatu komposisi yang dapat menarik perhatian pembacanya untuk menyelesaikan bacaannya, agar dapat membuat pembaca tertarik harus menggunakan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya menulis. Menulis memerlukan ketekunan, latihan, dan pengalaman.

Kelincahan dalam penulisan terlihat dalam pemakaian struktur kalimatnya. Oleh sebab itu, untuk menghindari suasana monoton dan rasa bosan, suatu paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk pola, dan jenis kalimat yang bervariasi.

Kevariasian ini tidak ditemukan dalam kalimat demi kalimat, atau pada kalimat yang dianggap sebagian besar struktur bahasa yang berdiri sendiri. Ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain. Kemungkinan variasi kalimat tersebut sebagai berikut.

1) Variasi dalam Pembukaan Kalimat

Variasi pada pembukaan kalimat dapat menjadi aspek dalam keefektifan sebuah kalimat dengan beberapa pilihan untuk memulainya.

a. Frasa Keterangan (waktu, tempat, cara)

Contoh: *Gemuruh suara teriakan* serempak penonton ketika penyerang tengah menyambar umpan dan menembus jala *kipper* pada menit kesembilan belas.

b. Frasa Benda

Contoh: *Mang Usil* dari *Kompas* menganggap hal ini sebagai satu isyarat sederhana untuk bertransmigrasi.

c. Frasa Kerja

Contoh: *dibuangnya jauh-jauh* pikiran yang menghantuinya selama ini.

d. Partikel Penghubung

Contoh: *karena* bekerja terlalu berat ia jatuh sakit.

2) Variasi dalam Pola Kalimat

Guna keefektifan kalimat dan menghindari suasana monoton, pola kalimat subjek-predikat-objek dapat diubah menjadi predikat-objek-subjek atau lainnya.

Contoh:

1. (a) Dosen muda itu belum dikenal oleh mahasiswa Unila (S-P-O)
- (b) Belum dikenal oleh mahasiswa Unila dosen muda itu (P-O-S)
- (c) Dosen muda itu oleh mahasiswa Unila belum dikenal (S-O-P)

3) Variasi dalam Jenis Kalimat

Guna mencapai keefektifan sebuah kalimat berita atau pertanyaan, dapat dikatakan dalam kalimat tanya atau kalimat perintah.

Contoh:

..... *Presiden SBY sekali menegaskan perlunya kita lebih hati-hati memaka bahan bakar dan energi dalam negeri. Apakah kita menangkap makna peringatan tersebut?*

Dalam kutipan tersebut terdapat satu kalimat yang dinyatakan dalam bentuk tanya. Penulis tentu dapat mengatakannya dalam kalimat berita. Akan tetapi, untuk keefektifan, maka menggunakan kalimat tanya.

4) Variasi Bentuk Aktif-Pasif

Variasi kalimat dapat menggunakan bentuk kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif ditandai dengan awalan *me-* dan kalimat pasif ditandai dengan awalan *di-*.

Contoh:

1a. *Pohon pisang itu cepat tumbuh. Kita dengan mudah dapat menanamnya dan memeliharanya. Lagi pula tidak perlu memupuknya. Kita hanya menggali lubang, menanam, dan menunggu buahnya.*

**Bandingkan,**

1b. *Pohon pisang itu cepat tumbuh. Dengan mudah pohon pisang itu dapat ditanam dan dipelihara. Lagi pula tidak perlu dipupuk kita hanya menggali lubang, menanam, dan menunggu buahnya.*

### 5.3.6 Kefokusan

Kefokusan adalah pemusatan perhatian pada bagian kalimat tertentu. Sebuah kata yang biasanya diletakkan pada awal kalimat adalah kata yang dipentingkan. Kefokusan kalimat dapat dilakukan melalui tiga cara, dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengedepanan

Pengedepanan kalimat dapat dilakukan dengan meletakkan bagian yang difokuskan atau ditonjolkan pada awal kalimat. Unsur yang ditonjolkan dapat berupa subjek, predikat, ataupun keterangan.

b. Pengulangan

Unsur yang akan difokuskan dapat ditempuh melalui pengulangan bagian yang difokuskan. Kata atau frasa yang diulang biasanya kata atau frasa yang dianggap penting dalam sebuah kalimat. Pengulangan kata yang diungkapkan dalam beberapa kali dapat menarik kefokusan pada kata yang diulang.

c. Pertentangan

Fokus suatu gagasan dapat pula dilakukan melalui pertentangan. Kata yang ingin difokuskan ditempatkan dalam suatu posisi pertentangan.

### 5.4 Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat

Ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, antara lain.

a. Kontaminasi atau Kerancuan

Kontaminasi adalah suatu gejala yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan kerancuan. Rancu artinya 'kacau'. Jadi, kerancuan artinya 'kekacauan', yang dirancukan ialah susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Alwi, 2003 (dalam Ida Bagus, 2007) mengatakan bahwa rancu dalam bahasa Indonesia berarti 'kacau'. Sejalan dengan itu, kalimat yang rancu berarti kalimat yang kacau atau kalimat yang susunannya tidak teratur sehingga informasinya sulit dipahami. Jika dilihat dari segi penataan gagasan, kerancuan sebuah kalimat dapat terjadi karena dua gagasan digabungkan ke dalam satu ungkapan. Jika dilihat dari segi strukturnya, kerancuan timbul karena penggabungan dua struktur kalimat ke dalam satu struktur. Gejala kontaminasi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) kontaminasi kalimat, (2) kontaminasi susunan kata, dan (3) kontaminasi bentukan kata (Badudu, 1993, dalam Ida Bagus, 2007).

b. Pleonasme

Pleonasme berarti pemakaian kata-kata yang berlebihan. Badudu, 1993 (dalam Ida Bagus, 2007) menegaskan bahwa gejala pleonasme timbul karena beberapa kemungkinan, antara lain (1) pembicara tidak sadar (tidak sengaja) bahwa apa yang diucapkan itu mengandung sifat berlebihan, (2) dibuat bukan karena tanpa sengaja, melainkan karena tidak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebihan, dan (3) dibuat dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada arti (intensitas).

c. Ambiguitas

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif.

Contoh:

*Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.*

Pada kalimat tersebut mengandung makna ambigu. Frase *yang aneh* menerangkan kata *rumah* atau *sang jutawan*? Jika *yang aneh* menerangkan *rumah*, kata *yang* dapat dihilangkan dan kata *aneh* didekatkan pada kata *rumah*, lalu ditambahkan kata *milik* di antara *aneh* dan *sang jutawan*. Sementara itu, jika *yang aneh* itu menerangkan *sang jutawan*, kata yang dapat dihilangkan sehingga makna kalimat tersebut menjadi jelas. Jika kalimat tersebut diperbaiki maka akan menjadi kalimat sebagai berikut.

*\*Rumah aneh milik sang jutawan itu akan segera dijual.*

*\*\*Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.*

d. Ketidakjelasan Unsur Inti Kalimat

Suatu kalimat yang baik memang harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu subjek dan predikat. Jika predikat kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut objek juga harus hadir. Unsur lain, yakni keterangan, kehadirannya bersifat sekunder atau tidak terlalu dipentingkan.

e. Kemubaziran Preposisi dan Kata

Ketidakefektifan kalimat sering disebabkan oleh pemakaian kata depan (preposisi) yang tidak terlalu perlu. Keefektifan dalam penggunaan bahasa, selain dapat dicapai melalui pemilihan kata yang tepat, dapat dilakukan dengan menghindari pemakaian kata yang mubazir. Kata mubazir yang dimaksud di sini ialah kata yang kehadirannya tidak terlalu diperlukan sehingga jika dihilangkan tidak merubah makna yang ingin disampaikan.

f. Kesalahan Nalar

Nalar menentukan apakah kalimat yang dituturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Nalar adalah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis adalah pikiran yang masuk akal yang berterima. Jadi, dalam bertutur atau menulis gunakanlah nalar sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan kalimat yang logis dan tepat makna, serta efektif. Kalimat yang seperti itulah yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca atau pendengar. Hindarkanlah kesalahan nalar dalam bertutur atau menulis.

g. Ketidaktepatan Bentuk Kata

Banyak dijumpai bentuk kata yang menyimpang (tidak tepat) dari aturan yang ada. Misalnya: *pengrusakan*, *pengluasan*, *perawatan*, dan *perletakan*. Bentuk seperti itu timbul karena pengaruh bahasa Jawa. Jadi, dalam menulis atau bertutur perhatikanlah bentuk kata yang digunakan. Gunakanlah bentuk kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hindari kesalahan dalam memilih bentuk kata.

h. Ketidaktepatan Makna Kata

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah tafsir. Di samping ketidaktepatan makna kata yang menjadi penyebab ketidakefektifan kalimat, hubungan kata dengan maknanya juga sering menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Oleh karena itu, harus diperhatikan dengan cermat.

i. Pengaruh Bahasa Daerah

Banyak kata dari bahasa daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, memperkaya kosa kata yang digunakan. Kata-kata bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Akan tetapi, bahasa daerah yang belum berterima dalam bahasa Indonesia inilah yang perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga informasi yang ingin disampaikan menjadi tidak efektif.

j. Pengaruh Bahasa Asing

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, bahasa daerah ataupun bahasa asing. Pengaruh itu di satu sisi dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, tetapi di sisi lain dapat juga mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Pengaruh bahasa Inggris sangat mendominasi dalam penggunaannya ke dalam bahasa Indonesia.

### **Latihan dan Tugas (5)**

Petunjuk:

1. Bacalah panduan soal dengan cermat.
2. Tulislah jawaban soal-soal di bawah ini dengan tepat dan jelas!

#### **5.1. Tuliskan pola dasar pada kalimat di bawah ini!**

1. Pembelian dalam jumlah besar sering dilakukan dengan menggunakan cek atau kartu kredit.
2. Di Wall Street, New York, komputer menyimpan informasi tentang transaksi dagag, sampai hal yang sekecil-kecilnya.
3. Di Indonesia terjadi pemekaran daerah provinsi yang terdiri atas kabupaten, daerah tingkat II.
4. Mereka menyadari sepenuhnya keadaan masa reformasi ini.
5. Selama dua minggu tidak terjadi suatu apa pun.

**5.2. Perluaslah kalimat dasar berikut menjadi kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua puluh kata.**

1. Berita tersebar.
2. Manajemen koperasi teratur.
3. Universitas Lampung menyelenggarakan Dies Natalis.
4. Senyum adalah ibadah.
5. Asuransi bermanfaat.

**5.3. Perbaiki kalimat di bawah ini!**

1. Anda belum katakan apa yang Anda sudah buat tadi malam.
2. Pekerjaan yang berat itu dilaksanakan oleh kami secara bertahap.
3. Tahun 1977 merupakan tahun terpenting dimana pemerintah akan mengadakan pemilihan umum.
4. Kepada para pelamar diharap mendaftarkan diri.
5. Setelah naskah laporan di susun dengan sebaik-baiknya, barulah diseminarkan untuk memperoleh masukan dari para ahli.
6. Tertarik oleh imbauan Bapak Rektor, saya berusaha menaati segala ketentuan yang berlaku di kampus ini.
7. Dengan kejernihan air sungai dapat memberikan kesejukan dan kesehatan bagi kita semua.
8. Penggalia semacam itu ternyata mengakibatkan longsor, hingga seorang penduduk mati tertimbun.
9. Acara selanjutnya ialah sambutan dari wakil mahasiswa. Waktu dan tempat kami persilahkan.
10. Orang itu saudara saya punya istri.
11. Barang siapa yang tidak menaati pengumuman ini akan dipertanggungjawabkan terhadap segala akibat yang ditimbulkan.
12. Pada saya diminta untuk menjelaskan kebijaksanaan pemerintah.
13. Ia menyadari sepenuhnya kalau manusia itu tidak bisa hidup sendiri. Sehingga amatlah perlu untuk hidup bermasyarakat.
14. Sementara menunggu temannya diruang seminar eka membaca koran radar yang sangat digemarinya.
15. Mahasiswa harus jujur dalam mengutip pendapat berbagai pakar dengan cara yaitu harus mencantumkan kutipan secara sangat lengkap agar tidak dikatakan sebagai plagiator.